

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan harus dilihat dalam sebuah cara pandang yang lebih luas dan utuh daripada sekedar persekolahan, pengajaran, dan pengasuhan. Cara pandang yang sempit tentang pendidikan dapat mengakibatkan salah persepsi dan penyikapan sebagaimana banyak pendidik dan orang tua yang akhirnya berkuat pada kebingungan dan kelelahan akibat terjebak dalam arus pendidikan yang tidak sejati. Pendidikan sejatinya harus selaras dengan peran atau tujuan kita dihidupkan. Berangkat dari banyaknya permasalahan nasional mulai dari banyaknya kenakalan dan penyimpangan generasi muda, hilangnya potensi keunikan anak, kesenjangan pendidikan, sampai pada penyimpangan seksual. Masalah-masalah serupa juga terjadi di Kota Bandung, berdasarkan data UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Kota Bandung, peningkatan kasus kekerasan terhadap anak terjadi sejak 2020. Dari 49 kasus pada 2020, naik menjadi 293 kasus pada tahun 2023. Kasus kekerasan pada anak tersebut di antaranya *bullying* di lingkungan pendidikan. Dilansir dari kanal berita detikjabar, Open data Kota Bandung merilis angka kekerasan yang terjadi di ibu kota Jawa Barat sepanjang tahun 2023 kemarin. Hasilnya, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) mencatat ada 303 kasus kekerasan terhadap anak. Nahasnya lagi, kekerasan seksual menjadi jenis kasus kekerasan terhadap anak terbanyak di Kota Bandung yakni sebesar 112 kasus. Kekerasan seksual menjadi jenis kasus kekerasan terhadap anak terbanyak di Kota Bandung. Persentase kekerasan seksual terhadap anak perempuan sangat tinggi, mencapai 78,57% atau 88 kasus. Sedangkan, terhadap anak laki-laki mencapai 21,43% atau 24 kasus, tulis Open Data Kota Bandung dalam rekap datanya pada Mei 2024.

Banyaknya kasus kejahatan terlebih berdasarkan data di atas, terlebih kasus tersebut terjadi juga di ranah pendidikan, apakah kita masih akan mementingkan angka-angka sebagai indikator kesuksesan pendidikan di

sekolah-sekolah, tentu tidak. Akal dan nurani harus mampu untuk mendobrak sistem pendidikan yang selama ini mengkerdikan manusia.

Ki Hadjar Dewantara dalam buku *Fitrah Based Education* mengatakan bahwa sistem pendidikan dan pengajaran di Indonesia harus disesuaikan dengan kepentingan rakyat, nusa, dan bangsa, kepentingan hidup kebudayaan dan hidup kemasyarakatan dalam arti seluas-luasnya, karena adanya perbedaan bakat dan keadaan hidup antara anak didik yang satu dengan yang lain (daerah pertanian, perdagangan, pelayaran, dan lain-lain), perlu diadakan diferensiasi untuk memperluas kemanfaatan bagi siswa, masyarakat, bahkan lingkup negara. Hal ini tentu menjadi bahan refleksi bagi sistem pendidikan Indonesia yang membuat siswa seakan-akan terpenjara berjam-jam dalam kelas. Sekolah hanya menjadi tempat guru mengajar, bukan tempat murid belajar. Pendidikan saat ini seakan dirancang untuk memisahkan negeri ini dari jati dirinya. Pendidikan terus berjalan seakan memisahkan anak-anak dari karunia-karunia yang Allah berikan, padahal Allah SWT telah berfirman dalam QS. Ar-Ruum (30): 30 yang artinya “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. Dari ayat tersebut Allah menghendaki setiap manusia untuk menemukan peran dan tujuan kehidupan sejati yang telah Dia takdirkan. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa pendidikan sejati ialah pendidikan yang bisa menghantarkan anak-anak kita mencapai peran dan tujuan sejati hidupnya.

Secara etimologis, fitrah berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, ciptaan. Shihab (1996) menuliskan bahwa istilah fitrah diambil dari akar kata *al-fithr* yang berarti belahan, dari makna ini lahir makna-makna lain, yaitu pencipta atau kejadian. Lalu, apa hubungannya dengan pendidikan?

Pendidikan sejati seharusnya bukan sekedar memupuk fakta dan hapalan atau sebatas pemahaman semata. Pendidikan sejati juga bukan tentang terlalu banyak mengajar dan menjejalkan. Tujuan pendidikan itu seharusnya

membangun akhlak mulia, lewat tumbuh subur dan bangkitnya semua aspek fitrah dengan mengantarkan generasi menuju peran peradaban (Santosa, 2017). Setiap manusia dilahirkan dengan misi tertentu dan setiap manusia yang berjalan di bumi memiliki tanggung jawabnya masing-masing maka dalam dunia pendidikan hadirlah pendidikan berbasis fitrah yang mengacu pada konsep bahwa setiap individu memiliki potensi alami atau “fitrah” yang perlu dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai positif yang terkandung dalam kemanusiaan (Gunawan, 2017). Pendekatan ini berupaya untuk menghargai dan mengoptimalkan potensi unik yang dimiliki oleh setiap siswa, sambil membangun karakter positif yang akan berdampak jangka panjang pada kehidupannya. Pendidikan yang berfokus pada pengembangan fitrah siswa diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berbudi pekerti.

Pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama dalam pendidikan, khususnya di tingkat dasar. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan pendidikan karakter sebagai bagian dari kurikulum sekolah dasar (Kemendikbud, 2017). Hal ini menunjukkan adanya komitmen kuat dari pemerintah untuk membentuk generasi yang berintegritas dan mampu menghadapi tantangan global. Namun, tantangan dan juga hambatan dalam pelaksanaannya pasti akan selalu ada, terutama dalam menemukan metode pendidikan karakter yang sesuai dan efektif. Implementasi pendidikan berbasis fitrah diharapkan menjadi solusi dalam upaya ini, karena memberikan pendekatan yang lebih personal dalam mendidik siswa.

Pendidikan yang berlandaskan pada fitrah mampu membentuk karakter siswa dengan lebih baik, karena mendorong mereka untuk memaksimalkan potensi dirinya sendiri yang mana tiap anak pasti memiliki potensi yang unik dan berbeda serta bertanggung jawab atas perkembangan pribadi mereka. Sekolah dasar merupakan tempat yang cukup ideal untuk penerapan pendidikan berbasis fitrah, mengingat pada usia ini anak-anak berada pada tahap awal pembentukan karakter yang akan mempengaruhi perilaku mereka di masa depan (Santrock, 2018).

Implementasi pendidikan berbasis fitrah di sekolah dasar perlu didukung oleh pendekatan yang terstruktur, termasuk kurikulum yang sesuai, metode pengajaran yang adaptif, dan peran aktif dari tenaga pendidik (Alwisol, 2018). Guru dan orang tua memiliki peran yang sama pentingnya dalam membimbing siswa untuk memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam fitrah mereka.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, ditemukan beberapa permasalahan yang muncul dari siswa-siswi ketika baru mulai bersekolah di *Hayat School* dan juga dari siswa-siswi pindahan, sekitar tujuh dari sepuluh siswa terindikasi mengalami *disorganized attachment* yang ditandai dengan kesulitan dalam mengatur emosi, takut disakiti atau tidak layak dicintai, ataupun perilaku yang sulit diprediksi; dominan dan egois; kurang atau bahkan tidak memiliki rasa empati (*lack of empathy*); adiksi gadget yang menyebabkan gangguan emosional dan sosial yang jika hal-hal seperti ini diabaikan di fase mereka, kemungkinan besar akan mencederai fitrah atau potensi yang sudah diberikan Sang Pencipta.

Mengetahui permasalahan-permasalahan di atas yang kiranya sangat wajar terjadi di kalangan anak-anak menarik peneliti untuk melakukan penelitian di *Hayat School* yang merupakan salah satu Sekolah Dasar di Bandung yang mengimplementasikan pendidikan berbasis fitrah. Sekolah ini didesain bukan untuk menyeragamkan anak tetapi menyelaraskan anak sesuai dengan potensi unik atau fitrahnya. Upaya pembentukan karakternya dilakukan dengan pendekatan aktivitas berdasarkan fitrah dasar: fisik, emosi, sosial, spiritual, dan kognitif dalam penanaman potensi *tauhidullah*. Peneliti ingin mengetahui bagaimana cara *Hayat School* mendidik dan menyiapkan generasi penerus lewat pendidikan yang berbasiskan fitrah, bagaimana *Hayat School* mengatasi permasalahan-permasalahan yang disebutkan di atas. Benarkah kiranya bahwa sekolah ini adalah sekolah kehidupan, tempat di mana saling belajar menemukan diri, mengembangkan potensi, saling menghargai dan mengapresiasi, belajar empati dan toleransi, belajar mendidik diri, bertutur kata dan berperilaku yang baik, sesuai dengan slogannya “belajar hidup yang baik”.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya penelitian mengenai implementasi pendidikan berbasis fitrah terhadap karakter anak, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS FITRAH PADA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan beberapa poin yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana proses pendidikan berbasis fitrah diterapkan dalam upaya pembentukan karakter siswa di *Hayat School*?
2. Bagaimana kerja sama guru dan orang tua dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis fitrah untuk membentuk karakter siswa?
3. Bagaimana hasil implementasi pendidikan berbasis fitrah terhadap karakter siswa di *Hayat School*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Proses pendidikan berbasis fitrah diterapkan dalam upaya pembentukan karakter siswa di *Hayat School*.
2. Kerja sama guru dan orang tua dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis fitrah untuk membentuk karakter siswa.
3. Hasil implementasi pendidikan berbasis fitrah terhadap karakter siswa di *Hayat School*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan berbasis fitrah, khususnya dalam konteks pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian ilmiah mengenai pendekatan pendidikan yang selaras dengan potensi dasar manusia (fitrah). Dengan menekankan pada fitrah atau potensi alami siswa, penelitian ini memperkaya perspektif tentang bagaimana pendidikan karakter dapat disesuaikan dengan keunikan dan potensi dasar setiap anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membangun citra positif di mata masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang fokus pada pembentukan karakter baik dalam aspek emosi, sosial, spiritual, fisik, maupun ranah kognitif.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat membuka pemikiran dan menyadarkan tenaga pendidik akan pendekatan pendidikan yang lebih memahami karakter dasar atau potensi alami anak, sehingga akan lebih mudah dalam membimbing siswa-siswita sesuai dengan kebutuhan fitrahnya, agar mereka tumbuh menjadi anak yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga siap menyambut fase dewasa.

c. Bagi Siswa

Melalui pendidikan yang sesuai dengan fitrah mereka, dapat membantu siswa untuk mampu mengenali potensi, minat, dan bakat mereka serta membantu mereka untuk tumbuh sebagai pribadi yang memiliki karakter layaknya Nabi Muhammad SAW.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan ilmu pendidikan karakter berbasis fitrah, khususnya bagi pendidikan dasar. Peneliti juga dapat memperdalam

pemahaman tentang konsep pendidikan berbasis fitrah dan aplikasinya dalam pembentukan karakter siswa.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan berbasis fitrah adalah konsep pendidikan yang berlandaskan pada pemahaman bahwa setiap manusia dilahirkan dengan potensi dasar atau fitrah, yaitu kecenderungan alami yang melekat dalam diri manusia untuk mengenali kebaikan, spiritualitas, dan moralitas. Konsep ini bukan untuk menyeragamkan anak tetapi menyalurkan, membimbing anak-anak menemukan dirinya serta dengan potensi terbaiknya. Mendidik berbasis fitrah bukan mengajarkan berbagai hal akademis, melainkan lebih banyak menginteraksikan fitrah anak dengan fitrah komunal yang ada di luar dirinya, yaitu karakteristik alam sekitar dan kekhasan kehidupan masyarakatnya (Santosa, 2017).

Setiap manusia itu unik, oleh karena itu dalam pendidikan berbasis fitrah tidak akan pernah ada kurikulum seragam yang digunakan untuk semua orang. Seperti gagasan yang digaungkan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan itu harus sesuai dengan kodrat anak. Gagasan ini ternyata menjadi isu saat ini, ketika sistem pendidikan dewasa ini terlalu didominasi oleh pemerintah yang menyeragamkan kurikulum, padahal seharusnya kurikulum itu menyesuaikan murid, bukan sebaliknya. Maka pendidikan saat ini harus direvolusi dan harus lebih terpersonalisasi (*personalized education*). Robinson (2017) berpendapat bahwa *personalized education* adalah jawaban dan solusi masa depan, dengan menciptakan sebuah gerakan dalam pendidikan yang pelakunya dapat mengembangkan solusi sendiri meskipun dengan bantuan dari luar berdasarkan pada kurikulum yang terpersonalisasi.

Santosa (2017) dengan misi hidupnya yang ingin mengembalikan kesejatian pendidikan merancang sebuah *framework* atau kerangka kerja yang menjadi panduan umum pendidikan berbasis fitrah. Dibaginya tahapan perkembangan usia yang sesuai dengan fitrah perkembangan, yaitu, (1) pra latih (0–2 tahun, 2–6 tahun); (2) pre-*aqilbaligh* I (7–10 tahun); (3) pre-*aqilbaligh* II (11–14 tahun); (4) *post aqilbaligh* (>15 tahun). Umumnya, usia anak sekolah

dasar berarti ada di antara fase pre-*aqilbaligh* I dan pre-*aqilbaligh* II, yang mana pada pre-*aqilbaligh* I pendidik dan orang tua menumbuhkan dan menyadarkan fitrah sebagai potensi melalui interaksi dan aktivitas produktif di alam dan lingkungan yang lebih luas. Selanjutnya ketika memasuki tahapan pre-*aqilbaligh* 2 peran pendidik dan orang tua adalah mengokohkan dan menguji fitrah sebagai eksistensi peran yang dibutuhkan melalui ujian dan tanggung jawab pada kehidupan dan problematika sosial.

Pada fitrah perkembangan di atas, terdapat klasifikasi fitrah manusia yang harus diselaraskan dan didetailkan agar anak mempunyai *value* diri berupa karakter moral. Berikut adalah klasifikasinya berdasarkan rancangan Santosa (2017) yang diturunkan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis:

1. Fitrah Keimanan (*spiritual, morality, religious*)

Setiap anak lahir dalam keadaan terinstal potensi fitrah keimanan sebagai mana yang termaktub dalam QS. Al-A'raaf (7): 172. Fitrah keimanan inilah yang menyempurnakan fitrah lainnya sehingga menjadi mulia, inilah yang dikenal dengan *akhlakul karimah*. Bagi fitrah keimanan ini, masa keemasannya adalah saat usia 0–7 tahun, pada usia ini imajinasi dan absraksi anak berada di puncaknya, oleh karenanya bayangan tentang ketuhanan dan keagamaan akan lebih mudah ditumbuhkan melalui imaji positif seperti kisah teladan, semangat kepahlawanan, persaudaraan, dan juga budi pekerti.

2. Fitrah Belajar dan Bernalar (*learning, thinking, innovation*)

Setiap anak adalah pembelajar tangguh dan hebat yang sejati. Tidak ada anak yang tidak suka belajar kecuali fitrahnya terkubur atau tersimpangkan. Masa keemasan fitrah ini ada pada usia 7–12 tahun, di mana pada usia ini otak kiri dan kanan sudah seimbang, egosentris beralih ke sosiosentris, sehingga anak mulai terbuka pada eksplorasi secara maksimal.

3. Fitrah Bakat (*talents, passion, strengths*)

Setiap anak adalah unik. Mereka memiliki sifat bawaan yang unik. Sifat bawaan unik ini terkait dengan *personality* karena sifatnya melekat

dan menjadi karakter. Lingkup fitrah bakat ini meliputi fitrah keistimewaan fisik dan sifat. Masa keemasan pada fitrah ini adalah usia 10–14 tahun atau bisa juga dikatakan fase praakil balig karena secara fitrah perkembangannya anak memasuki masa menjelang dewasa yang ditandai dengan mimpi basah pada laki-laki dan menstruasi pada perempuan. Dalam Qur'an Surat Al-Isra ayat 84, pencipta kehidupan ini menyiratkan kepada ciptaan-Nya untuk mengenal siapa dirinya, agar mudah dalam menempuh kehidupan, supaya jiwanya tidak gampang sakit, inilah mengapa fitrah bakat harus dibangkitkan. Menjadi hebat belum tentu fitrah bakat, Santosa (2017) menyebutkan bahwa fitrah bakat ialah ketika empat poin ini: *easy, enjoy, excellent, earn* terpenuhi.

4. Fitrah Seksualitas

Tentang seseorang berpikir, merasa, dan bersikap sesuai fitrahnya sebagai lelaki sejati atau perempuan sejati. Peran dan tanggung jawab sebagai laki-laki maupun perempuan. Menjaga dan menumbuhkan fitrah ini sangat bergantung pada kehadiran dan kedekatan Ayah dan Ibunya pada tiap fase perkembangannya. Dewasa ini, fitrah seksual banyak tercederai karena berbagai faktor, sehingga banyak sekali kasus penyimpangan seksual.

5. Fitrah Estetika dan Bahasa

Setiap anak memiliki "*sense of aesthetic*" rasa keindahan dan menyukai keindahan serta keharmonian yang mana semua itu bermuara pada Allah SWT. Setiap anak juga diberi kemampuan berbahasa sebagai alat ekspresi keindahan kemudian diaktualisasi oleh orang dewasa di sekitarnya, baik itu kedua orangtuanya di rumah ataupun gurunya di sekolah.

6. Fitrah Individualitas dan Sosialitas

Setiap manusia dilahirkan sebagai individu, sekaligus juga makhluk sosial atau ketergantungan pada sekitarnya. Fitrah individu anak harus dipenuhi agar mampu bersosialisasi dengan baik dan benar.

7. Fitrah Jasmani

Setiap anak lahir dengan fisik yang suka bergerak aktif dan panca indra yang suka berinteraksi dengan bumi dan kehidupan. Setiap anak suka kesehatan dan asupan sehat. Setiap indra juga suka menerima input yang membahagiakan dan menenangkan.

Tujuan pendidikan bukanlah sekedar kecerdasan intelektual semata, tetapi ada yang lebih fundamental daripada itu, yaitu etika, yaitu pemuliaan fitrah termasuk karakter atau watak. Dengan karakter yang positif, intelek dan keterampilan anak akan ikut berkembang dan terbentuk ke arah yang positif pula (Charlotte, 2020). Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertera pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2017) menetapkan indikator pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila, seperti religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Hal ini harus tercermin dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah.

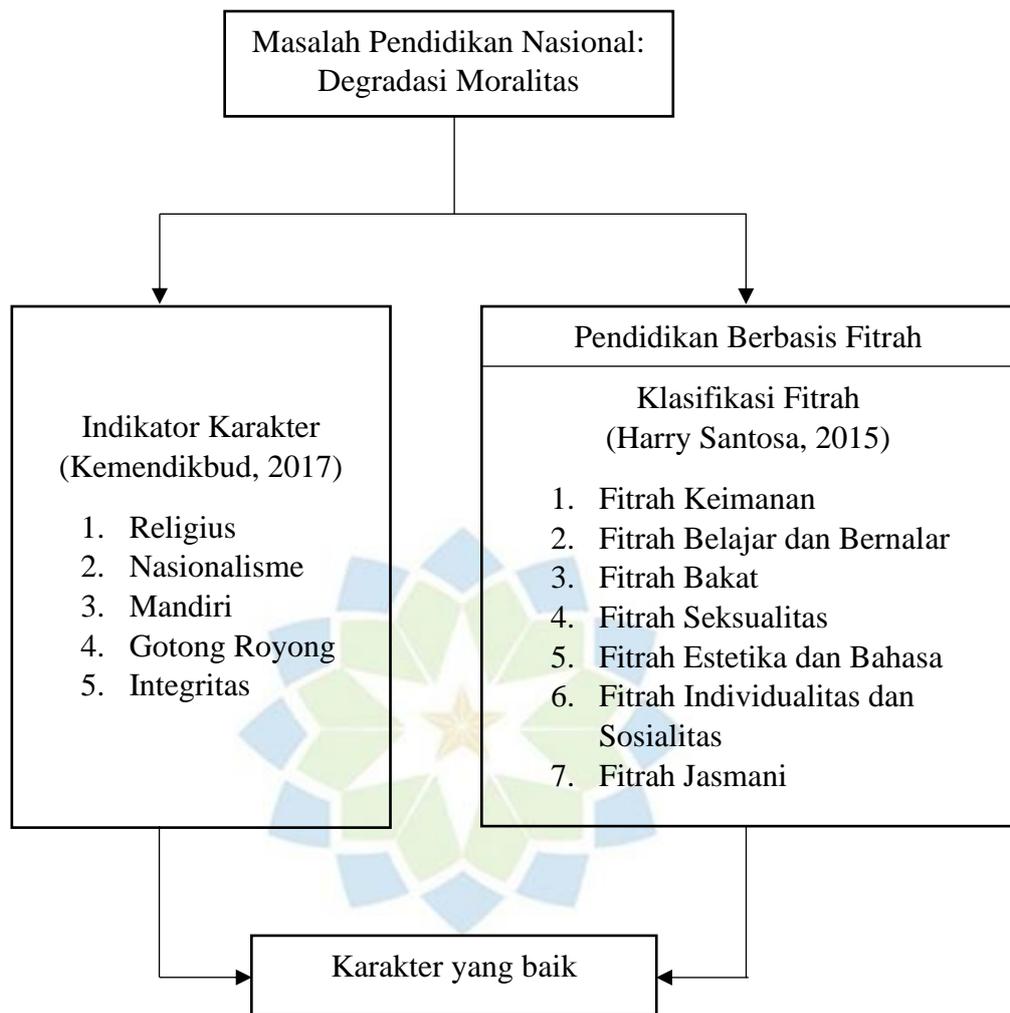
1. Religius

- a. Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Praktik kegiatan keagamaan seperti doa bersama, pembiasaan ibadah, dan penghayatan ajaran agama.
- c. Menghargai perbedaan keyakinan dan menjunjung toleransi.

2. Nasionalisme

- a. Menanamkan rasa cinta tanah air melalui pengenalan budaya lokal dan nasional.

- b. Mengembangkan sikap menghormati lambang-lambang negara, seperti bendera, lagu kebangsaan, dan Pancasila.
 - c. Partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan menjaga lingkungan.
3. Kemandirian
- a. Membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.
 - b. Mendorong inisiatif dan kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan.
 - c. Membiasakan tanggung jawab terhadap pekerjaan atau proyek yang diberikan.
4. Gotong Royong
- a. Melatih kemampuan kerja sama, empati, dan kepedulian terhadap orang lain.
 - b. Mendorong partisipasi dalam kegiatan kelompok dan komunitas.
 - c. Mengembangkan semangat solidaritas, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
5. Integritas
- a. Menumbuhkan kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Menghargai hak orang lain serta berkomitmen terhadap tugas dan kewajiban.
 - c. Menghindari perilaku tidak jujur, seperti mencontek.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang membahas mengenai pendidikan berbasis fitrah dan korelasinya dengan karakter anak.

1. Jurnal yang ditulis oleh Siti Rohmah Kurniasih, Siti Rochmah Dirgantini, dan Maslani (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2024) berjudul "Implementasi Kurikulum Berbasis Fitrah Perspektif Hadits untuk Mengembangkan Sikap Keberagaman Siswa Madrasah Ibtidaiyah". Penelitian ini menganalisis penerapan kurikulum berbasis fitrah dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah dan efektivitasnya terhadap

perkembangan sikap keberagamaan siswa, serta mengidentifikasi berbagai hambatan dan solusi dalam mengatasi hambatan terkait implementasi kurikulum berbasis fitrah dalam proses pembelajaran. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, angket atau kuesioner, dan studi dokumentasi. Sedangkan analisis data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa implementasi kurikulum berbasis fitrah dilaksanakan melalui empat prinsip pembelajaran yaitu pembelajaran berbasis nilai-nilai agama, pembelajaran berbasis literasi, pembelajaran berbasis karakter, dan pembelajaran berbasis keterampilan hidup atau *life skill*.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ficky Syifa Janani (Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023) dengan judul “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini berbasis Fitrah Pemikiran Harry Santosa”. Penelitian ini menggali pemikiran tokoh melalui studi literatur yang bertujuan untuk mendeskripsikan konsep Pendidikan Anak Usia Dini berbasis fitrah pemikiran Harry Santosa. Peneliti menyimpulkan bahwa model pendidikan yang bermuara pada peran peradaban dimulai dari pemberian asah, asih dan asuh pada anak usia dini yang berfokus pada fitrah keimanan yang dibarengi dengan tujuh fitrah lain yang sudah ada pada diri anak. Parameter Pendidikan anak usia dini bukanlah cepat atau hebatnya anak dalam melakukan sesuatu namun seberapa dia menyukai, *enjoy*, dan menanti-nantikan aspek keterampilan tersebut.
3. Jurnal yang ditulis oleh Uliy Robbayani Ilma, Ika Ratih Sulistiani, Lia Nur Atiqoh Bela Dina (Universitas Islam Malang, 2023) berjudul “Pembentukan Karakter Religius melalui Pendidikan

Berbasis Fitrah Kelas Rendah di Madrasah Ibtidaiyah”. Dengan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan jenis penelitian studi kasus yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi didapatkan hasil yang menunjukkan pembentukan karakter religius melalui perencanaan yang meliputi metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode ekstrakurikuler berbasis agama islam.

4. Jurnal yang ditulis oleh Rizqi Will Ramadhan, Syamsul Hidayat, dan Muthoifin (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah di Sekolah Karakter Imam Syafi’i Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan juga menjelaskan implementasi pendidikan berbasis fitrah di Sekolah Karakter Imam Syafi’ Semarang dengan fokus kajian mencakup: (1) bentuk proses perencanaan pendidikan berbasis fitrah, (2) bentuk proses pelaksanaan pendidikan berbasis fitrah, dan (3) evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan berbasis fitrah di Sekolah Karakter Imam Syafi’i Semarang. Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah dimulai dari proses perencanaan dengan memilih komunitas yang satu visi dan misi, memahami *framework* yang menjadi acuan, memetakan anak sesuai usia dan bakatnya dan membuat program yang menunjang fitrah tersebut, sedangkan dalam tataran penerapannya maka fokus untuk tercapainya 4 fitrah yaitu fitrah iman, fitrah belajar, fitrah bakat yang diselaraskan dengan fitrah perkembangan dan bentuk evaluasi dalam sekolah ini adalah menggunakan alat bantu berupa indeks karakter dan pemetaan potensi anak yang dilakukan minimal setiap semester sekali.
5. Tesis yang ditulis oleh Luthfiah Safira (Universitas Negeri Jakarta, 2020) berjudul “Pengembangan Potensi Anak melalui Pendidikan

Anak Berbasis Fitrah (Studi Kasus Keluarga *HEBAT Community* Bojonggede-Bogor)”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh orang tua yang memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan potensi anak-anaknya. Sebab, dewasa ini banyak anak yang berkembang tidak sesuai dengan fitrahnya dikarenakan kondisi lingkungan yang tidak mendukung anak untuk merawat dan menumbuhkan fitrahnya. Dengan pendekatan kualitatif diperoleh hasil bahwa ada kesesuaian pendidikan anak berbasis fitrah di dalam pelaksanaan program-program di *HEBAT Community* dan pelaksanaan pengembangan potensi yang dilakukan oleh para orang tua di rumah dengan berbagai aktivitas kegiatan di mana orang tua berperan sebagai fasilitator, motivator, dan inisiator dalam mengembangkan potensi anak-anaknya melalui pendidikan anak berbasis fitrah di rumah.

